

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Penelitian tentang “Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (Periode 2010-2012)” membutuhkan kajian teori sebagai berikut.

#### **2.1 Kinerja Keuangan Perusahaan**

Sucipto (2003) menyatakan bahwa kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Sedangkan menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya.

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban, dan karenanya juga penghasilan bersih (laba) tergantung sebagian pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan (Harmono: 2011).

Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, perubahan modal, dan arus kas yang mana akan memperlihatkan

posisi keuangan suatu perusahaan. Rasio dalam pengukuran kinerja perusahaan ada likuiditas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendek. Solvabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang apabila perusahaan dibubarkan, dan profitabilitas untuk mengukur perusahaan mendapatkan laba. Kinerja rasio keuangan dalam hal ini yang disebut faktor fundamental yang merupakan studi untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan tentang keuangan bisnis dengan maksud untuk memahami sifat dasar dan karakteristik operasional perusahaan yang sudah menerbitkan saham. Oleh karena itu kinerja keuangan perusahaan sangat berpengaruh terhadap saham yang telah diterbitkan perusahaan bagi investor. Kinerja keuangan tersebut dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang telah ditetapkan perusahaan, karena rasio keuangan yang merupakan suatu informasi dapat menggambarkan hubungan antara berbagai macam akun berbagai macam akun (*account*) dari laporan keuangan dan juga dapat mencerminkan keadaan keuangan serta hasil operasional perusahaan yang akan berpengaruh terhadap tingkat kenaikan *return* saham (Farkhan dan Ika, 2013).

## **2.2 CR (*Current Ratio*)**

Dalam penelitian Farkhan dan Ika (2013) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo, yang dimana *current ratio* menghubungkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar untuk

memperlihatkan keamanan klaim kreditur, apabila terjadi kesalahan. Penelitian dari Syamsuddin (2009: 43). CR (*current ratio*) merupakan salah satu ratio finansial yang sering digunakan. Tingkat CR (*current ratio*) dapat ditentukan dengan jalan membandingkan antara *current assets* dengan *current liabilities*. Untuk rasio CR (*current ratio*) merupakan rasio kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Veriyetmi dan Elfitri: 2012). CR (*current ratio*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Aktifa Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

### 2.3 ROE (*Return On Equity*)

Mengukur kinerja suatu perusahaan dapat diukur dengan rasio profitabilitas yaitu rasio laba terhadap modal atau ROE (*Return on Equity*) yang menghubungkan pendapatan bersih dengan jumlah investasi yang dilakukan pemegang saham. Pengukuran atas rasio keuangan bergantung terhadap perlakuan akuntansi yang digunakan pada penyusunan laporan keuangan perusahaan. Sehingga sering sekali kinerja perusahaan terlihat baik dan meningkat, yang mana sebenarnya kinerja tersebut tidak mengalami kenaikan dan bahkan menurun. ROE (*Return on Equity*) merupakan pengukuran bagaimana efisiensi pemegang saham mempengaruhi penggunaan sahamnya didalam bisnis perusahaan (Suharli: 295).

Pengukuran atas efisiensi ROE (*Return on Equity*) sangatlah penting karena pendapatan per rupiah yang diinvestasikan sebagai modal/ekuitas,

atau sama dengan persentase pengambilan kepada para pemilik atas investasinya. Menurut Wardani (2008) ROE (*Return on Equity*) digunakan untuk mengukur tingkat pengambilan dari total ekuitas. Hal ini menggambarkan bahwa dengan adanya pemahaman yang baik mengenai ROE akan memberikan gambaran kepada investor mengenai bagaimana perusahaan dikelola, yang selanjutnya akan membantu dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan dan mempengaruhi keputusan investasi.

ROE (*Return on Equity*) didapatkan dari pembagian antara laba bersih dengan modal saham. Laba bersih dialokasikan ke pemegang saham untuk periode tertentu, setelah semua hak kreditur dan saham preferen dilunasi. Biaya bunga telah dikurangkan dari laba bersih, sementara deviden untuk saham preferen bisa dikurangkan dari laba bersih perusahaan untuk memperoleh hak bersih pemegang saham biasa. Modal saham mengukur jumlah saham yang digunakan selama periode tersebut. Saham biasa sama dengan total saham dikurangi nilai nominal saham preferen.

Angka ROE yang tinggi akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan *return* saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah memperoleh dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai dan pada akhirnya memberikan laba yang besar sehingga dapat meningkatkan nilai pertumbuhan kekayaan investor. ROE (*Return on Equity*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Modal Saham}}{\text{Laba Bersih}} \times 100\%$$

#### 2.4 PBV (*Price Book Value*)

PBV (*Price Book Value*) merupakan nilai (tidak pasti) dari setiap lembar saham biasa yang didasarkan atas asumsi bahwa semua asset perusahaan dapat dilikuidir menurut nilai bukunya. Nilai buku yang dimaksudkan di sini adalah nilai akunting, yaitu nilai yang dicatat berdasarkan sistem akuntansi dan nampak di dalam neraca perusahaan. Tersirat di dalam pengertian ini bahwa para pemegang saham, apabila aktiva perusahaan dijual dan setelah terlebih dahulu melunasi semua utang-utangnya (Syamsuddin, 2009).

Dalam penelitian Putri (2012) menyatakan semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula penilaian investor terhadap perusahaan yang bersangkutan. Jika harga pasar saham semakin meningkat maka *capital gain (actual return)* dari saham tersebut juga meningkat. Hal ini disebabkan karena *actual return* merupakan selisih antara harga periode saat ini dengan harga saham sebelumnya. Ada pandangan bahwa rasio PBV memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah rasio PBV dapat digunakan sebagai indikator terjadinya *overaction* atas suatu saham. PBV (*Price Book Value*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{nilai buku per lembar saham}} \times 100\%$$

#### 2.5 *Return on Assets (ROA)*

*Return on Assets (ROA)* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan

keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar (Van Horn dan Wachowic, 2007).

Penelitian yang sama oleh Van Horn dan Wachowicz (2007) mengatakan *Return on Assets* (ROA) atau disebut *Return in Investment* (ROI) merupakan ukuran kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan (*return*) bagi perusahaan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik. Nilai ROA yang semakin tinggi menunjukkan suatu perusahaan semakin efisien dalam memanfaatkan aktivanya untuk memperoleh laba, sehingga nilai perusahaan meningkat (Brigham dan Houston, 2006). Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan meningkat akan memberikan harapan naiknya *return* saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak pada kenaikan *return* saham. ROA (*Return on Assets*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

## 2.6 Return Saham

Menurut Farkhan dan Ika (2013) *return* saham dapat diartikan sebagai tingkat kembalian keuntungan yang di nikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang di lakukannya. Tanpa adanya keuntungan yang dapat dinikmati dari suatu investasi, tentunya pemodal tidak akan mau repot-repot melakukan investasi, yang pada akhirnya tidak ada hasilnya. Dalam

penelitian ini perhitungan terhadap *return* hanya menggunakan *return* total, yang dimana *return* total membandingkan harga saham periode sekarang dengan harga saham sebelum periode tertentu.

*Return* saham merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. Investor dalam melakukan investasi dalam bentuk saham akan selalu memperhitungkan imbal hasil atas saham yang dimilikinya, baik langsung maupun tidak langsung dengan mempertimbangkan dua hal, yaitu *expected return* (tingkat pengembalian yang diharapkan) dan *risk* (risiko). *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. *Return* dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi dimana dihitung berdasarkan data historis dan *return* ekspektasi yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa mendatang. Investor akan menanamkan modalnya pada saham yang mempunyai tingkat *return* yang tinggi dengan risiko yang minimal dengan menggunakan analisis fundamental yang lebih memfokuskan pada data-data keuangan historis. Sejalan dengan konsep investasi “*High Risk-High Return*”, investor yang menyukai risiko (*risk taker*) cenderung akan memilih saham-saham yang mempunyai risiko yang relatif tinggi, agar dikemudian hari akan mendapatkan *return* yang tinggi pula. Sebaliknya investor yang tidak menyukai risiko (*risk averter*) merencanakan keuntungan normal (Risca Yuliana dan Nicodemus Simu, 2013). *Return* saham dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_s = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100\%$$

## 2.7 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang dapat dihitung dari laporan keuangan. Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan (Meythi, 2007: 51).

Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh para investor untuk melakukan investasi saham. Investor juga dapat menganalisa laporan keuangan perusahaan untuk menilai kinerja perusahaan tersebut dan mengetahui perkembangan dan prediksi keuntungan yang diperoleh dalam satu periode tertentu.

Menurut penelitian Farkhan dan Ika (2013) menyatakan laporan keuangan pada perusahaan merupakan sebuah informasi yang penting dalam mengukur tingkat kinerja keuangan perusahaan untuk melakukan investasi. Keuangan yang biasanya disajikan dalam manajemen perusahaan yang lazim digunakan dalam memprediksi saham meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Hal ini tidak relevan jika tidak menggunakan analisis rasio keuangan yang biasanya menjadi alat ukur perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja keuangan yang selama periode berjalan menguntungkan bagi perusahaan dalam pasar modal atau malah merugikan perusahaan.



## 2.8 Teori Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal merupakan salah satu bentuk kegiatan lembaga keuangan non bank sebagai saran untuk memperluas sumber pembiayaan terutama bagi perusahaan yang membutuhkan dana besar jangka panjang yang merupakan alternatif jika pihak menyediakannya. Ini merupakan hal yang alamiah dimana tidak semua kegiatan ekonomi mampu memenuhi kebutuhan investasinya dari tabungannya sendiri, terkadang ada kegiatan ekonomi yang defisit dimana tabungan lebih kecil dari investasi dan memerlukan saluran dana dari kegiatan ekonomi yang surplus, sehingga pasar modal merupakan tempat yang cocok untuk menyalurkannya.

Menurut Nafik (2009), pasar modal merupakan tempat bertemunya dan permintaan sekuritas jangka panjang. Penawaran dilakukan oleh perusahaan yang mendaftarkan perusahaannya ke Bursa Efek Indonesia, sedangkan permintaan dilakukan oleh investor yang berperan sebagai pelaku utama karena menyediakan dan memasok dana ke pasar modal. Namun, saat ini masih belum banyak masyarakat yang ingin melakukan investasi ke pasar modal adalah judi. Oleh sebab itu munculah *new trend's demand* yang membutuhkan keterbukaan dan transparansi pasar serta adanya pasar yang *fair* dan produk yang mampu menjawabnya adalah *Islamic product*.

Pasar modal dapat dibagi tiga yaitu pasar perdana, pasar sekunder, dan bursa paralel. Pasar perdana adalah penjualan perdana efek atau penjualan sebelum dipasar sekunder yaitu bursa efek. Pasar sekunder adalah penjualan efek setelah pasar perdana berakhir. Pasar sekunder dibutuhkan oleh pasar

perdana sebagai jaminan likuiditas sekuritas sedang pasar perdana dibutuhkan oleh pasar sekunder untuk menambah sekuritas yang diperdagangkan. Pasar yang terakhir adalah pasar paralel yang diartikan sebagai suatu sistem perdagangan efek terorganisasi diluar bursa efek.

## 2.9 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian Farkhan dan Ika (2013) mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Terdapat persamaan hasil yang dilakukan oleh Giovani (2013) yang hasilnya adalah *current ratio* (CR) berpengaruh positif namun tidak signifikan. *Current ratio* yang rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan dapat diartikan sebagai indikator awal mengenai ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada sisi lain, suatu perusahaan yang memiliki *current ratio* terlalu tinggi bukan berarti memiliki kinerja yang bagus dan dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Thrisye dan Simu, 2013).

Susan Mey Indrawati (2012), telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *earning per share*, *debt to equity ratio*, *price to book value*, *return on Assets* dan *return on equity* terhadap *return* saham perusahaan farmasi yang hasilnya menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2013) berpendapat bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif

namun tidak signifikan. Hasil dari penelitian tersebut dari sektor *Consumers Goods*. *Return on Equity* (ROE) mempunyai fungsi untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh para investor. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* (ROE) maka akan semakin tinggi pula harga saham yang dapat mengakibatkan nilai *return* saham rendah. Sebaliknya jika nilai *Return on Equity* (ROE) menurun maka harga saham juga semakin rendah sehingga dapat meningkatkan nilai *return* saham.

Menurut Agung Sugiarto (2011) dalam penelitiannya yaitu menganalisis pengaruh beta, size perusahaan, DER, dan PBV ratio terhadap *return* saham yang hasilnya menyatakan bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini didukung oleh Mohammad Shadiq Khairi (2012) yang hasilnya bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Semakin tinggi rasio PBV suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula nilai pasar saham suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan nilai bukunya. Tingkat rasio PBV yang semakin tinggi menandakan perusahaan dinilai lebih tinggi oleh para investor.

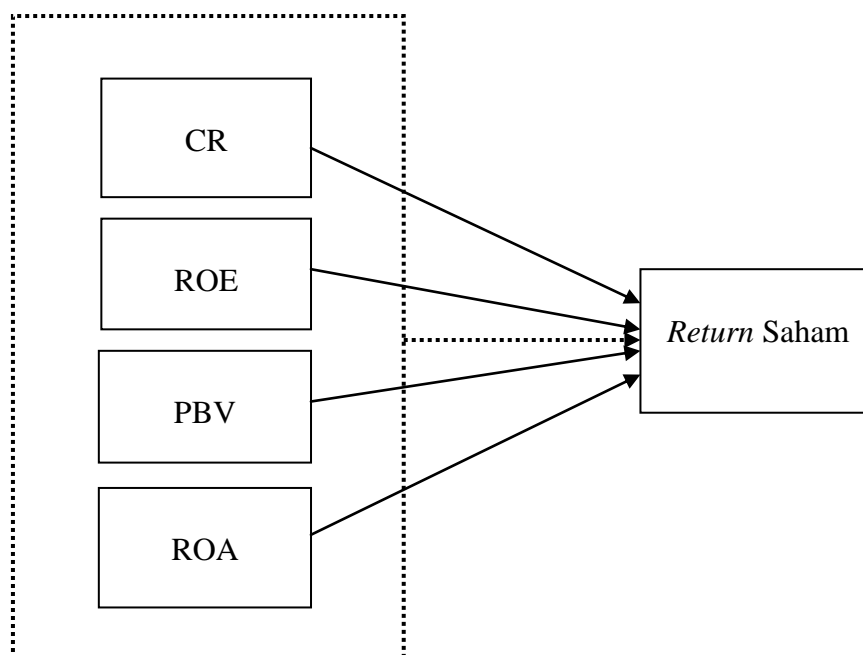
Nugroho (2009), telah melakukan penelitian terhadap *Return on Assets* (ROA) yang hasilnya berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian ini didukung oleh Risca Yuliana Thrisye dan Nicomodus Simu (2013) yang meneliti analisis pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham yang menyatakan hasil bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perusahaan dengan nilai *Return on Assets*

(ROA) tinggi, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan baik dan akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai *return* saham.

Berdasarkan latar belakang masalah serta kajian teori maupun kajian-kajian penelitian yang relevan. Adapun pengaruh rasio keuangan secara parsial (individu) terhadap *return* saham dapat di gambarkan pada gambar 1 sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**



### **2.1.1 Perumusan Hipotesis**

**2.1.1.1 Pengaruh *current ratio* (CR), *Return on Equity* (ROE), *Price Book Value* (PBV) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham.**

Penelitian yang dilakukan oleh Giovani (2013) mengenai pengaruh kinerja keuangan dan risiko terhadap *return* saham perusahaan sektor *consumer goods* di bursa efek Indonesia yang menyatakan variabel CR, DER, ROA, ROE, BVPS, dan Beta secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan penelitian Farkhan dan Ika dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di bursa efek Indonesia menyatakan bahwa CR, DER, TAT, ROA, dan PER secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub> : *Current Ratio (CR), Return on Equity (ROE), Price Book Value (PBV), Return on Assets (ROA)* secara simultan berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.**

#### **2.1.1.2 Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *return* saham**

*Current Ratio (CR)* diperoleh dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Semakin tinggi nilai CR, maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Sedangkan nilai *current ratio* rendah menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas dan dapat diartikan sebagai indikator awal mengenai ketidakmampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada sisi lain, suatu perusahaan yang memiliki *current ratio* terlalu tinggi bukan berarti memiliki kinerja yang bagus dan dapat mengurangi kemampuan perusahaan (Thrisye dan Simu, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Farkhan dan Ika (2013) mengenai pengaruh rasio keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia bahwa *current ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Terdapat persamaan hasil yang dilakukan oleh Giovanni (2013) yang hasilnya adalah *current ratio* (CR) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Current Ratio* (CR) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.**

#### **2.1.1.3 Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap *return* saham**

ROE (*Return on Equity*) didapatkan dari pembagian antara laba bersih dengan modal saham. Angka ROE yang tinggi akan membawa keberhasilan bagi perusahaan, yang selanjutnya meningkatkan *return* saham dan membuat perusahaan dapat dengan mudah memperoleh dana baru. Hal itu juga akan memungkinkan perusahaan untuk berkembang, menciptakan kondisi pasar yang sesuai dan pada akhirnya memberikan laba

yang besar sehingga dapat meningkatkan nilai pertumbuhan kekayaan investor.

Susan Mey Indrawati (2012) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh *earning per share* (EPS), *debt to equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) terhadap *return* saham yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh positif secara signifikan terhadap *return* saham. Berbeda dengan penelitian Giovani (2013) yang berpendapat bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif namun tidak signifikan. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub> : *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.**

#### **2.1.1.4 Pengaruh *Price Book Value* (PBV) terhadap *return* saham**

*Price Book Value* (PBV) digunakan untuk mengetahui perbandingan antara harga saham dengan nilai bukunya. Semakin tinggi nilai PBV, maka semakin tinggi pula kinerja perusahaan tersebut dinilai oleh investor. Penelitian yang dilakukan oleh Martani (2009) menyimpulkan bahwa *Price Book Value* (PBV) berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan hasil dari penelitian Mariati (2009) bahwa *Price Book Value* (PBV)

tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub> : *Price Book Value* (PBV) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.**

#### **2.1.1.5 Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap *return* saham**

*Return on Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total aktiva. Nilai *Return on Assets* (ROA) tinggi, maka akan meningkatkan kinerja perusahaan baik dan akan menarik minat para investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat meningkatkan nilai *return* saham.

Nugroho (2009), telah melakukan penelitian terhadap *Return on Assets* (ROA) yang hasilnya berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Prasetyo (2010) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *return* saham. Dari uraian di atas maka dapat diperoleh hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub> : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.**